BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

TikTok adalah aplikasi berbagai konten video online, mulai populer sejak tahun 2017 (Agisna & Mahadian, 2022). Platform digital seperti TikTok bergantung sepenuhnya pada ketersediaan konten untuk tetap beroperasi, karena mereka tidak memproduksi konten sendiri, melainkan berperan sebagai wadah yang menyediakan ruang bagi pengguna untuk mengunggah dan membagikan konten mereka (Ramli et al., 2020). Menurut Nuurrianti Jalli (dalam Mila Dewanti, 2022) TikTok berfungsi sebagai media bagi ekspresi politik. Popularitas luar biasa TikTok telah menjadikannya sebagai platform bagi generasi muda, pengguna internet, dan masyarakat umum untuk menyuarakan aspirasi politik mereka.

Selain sebagai media ekspresi politik, konten politik dalam tantangan ini juga dapat mencerminkan preferensi dan sikap politik masyarakat melalui ekspresi yang dinyatakan oleh pembuat konten dalam berbagai jenis konten politik yang dibuatnya (Mila Dewanti, 2022). Meskipun aplikasi TikTok pada awalnya tidak dikembangkan oleh perusahaan induknya untuk tujuan komunikasi politik maupun kampanye terkait. Namun sejak diluncurkan TikTok justru mampu berperan aktif dalam ranah politik di berbagai negara, terutama dalam hal pembentukan ideologi dan mendorong aktivisme politik, dan konten hiburan berupa parodi (Herrman, 2020).

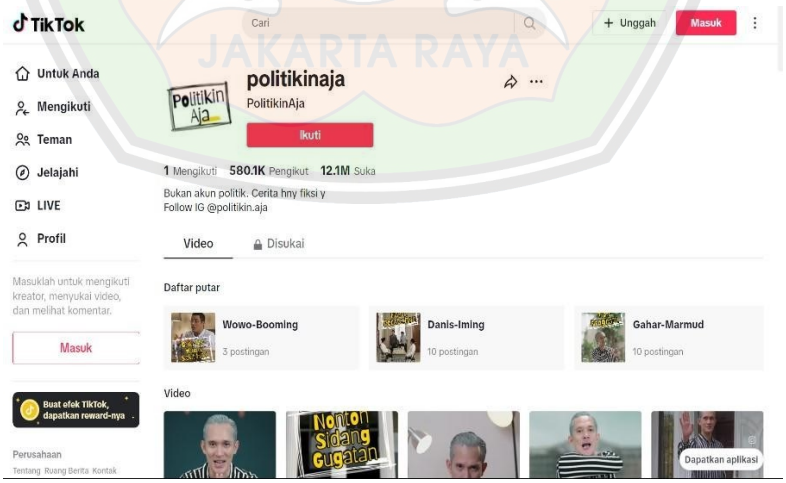
Konten parodi seringkali diunggah di platform media sosial TikTok sebagai hiburan yang sangat diminati oleh pengguna internet, dan banyak orang dari berbagai lapisan masyarakat mencoba menjadi pengguna media sosial dengan membuat konten video parodi. Meskipun parodi bukan fenomena baru di Indonesia, popularitasnya terutama dalam format video telah meningkat seiring dengan perkembangan platform digital. Ini memungkinkan para pembuat parodi untuk mempublikasikan karyanya dan membuatnya dikenal oleh masyarakat luas. Parodi sendiri, menurut Kamus Besar Bahasa

Analisis Komentar.., Mochamad Robi Ali Salman, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

Indonesia (KBBI), adalah karya sastra atau seni yang sengaja meniru gaya, kata-kata, atau karya pencipta lain dengan maksud menciptakan efek humor atau kritikan (Rahmanissa et al., 2023).

Konten parodi politik yang disajikan dianggap merefleksikan realitas sosial yang terjadi, khususnya ketika para calon pejabat eksekutif maupun legislatif secara intensif mendekati masyarakat selama masa kampanye guna memperoleh dukungan elektoral (Arif & Aprillya, 2023). Saat ini, kritik sosial dan politik banyak disampaikan melalui konten parodi yang tersebar luas di berbagai media sosial, termasuk TikTok. Karena dibalut dengan humor dan kesan tidak serius, konten parodi menjadi lebih mudah diterima oleh masyarakat, meskipun sering kali memuat isu-isu sensitif dan memiliki potensi membentuk opini publik (Epesus & Paramita, 2022).

Setiap konten memiliki gaya dan format yang berbeda-beda. Sebagai contoh, akun TikTok @Politikinaja menyajikan konten parodi yang berkaitan dengan politik, khususnya pemilu 2024. Parodi politik di media sosial semakin booming belakangan ini, dengan konten- konten yang seringkali menyajikan isu-isu politik dalam kandidat dalam format yang lucu dan menghibur (Maghfira et al., n.d.).

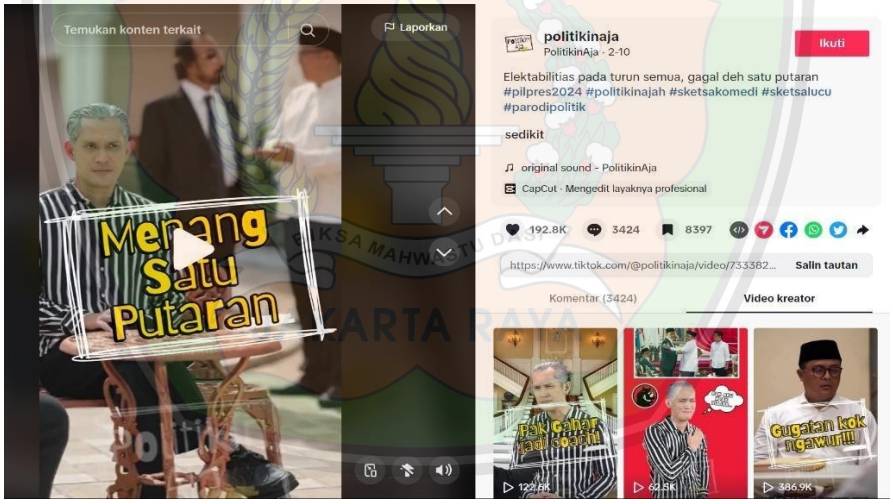


Gambar 1. 1 Akun TikTok @Politikinaja

(Sumber : TikTok Politikinaja, 2024)

Salah satu akun TikTok dengan konten parodi politik @politikinaja,

yang dimiliki seorang konten kreator asal Indonesia bernama Rully Firmansyah atau dikenal Rully Fiss ini seorang aktor dan model yang rutin membagikan konten berupa parodi kampanye terhadap pasangan calon presiden Indonesia dan tokoh politik lainnya. Konten-konten tersebut berfokus pada isu-isu hangat yang sedang dibahas di Indonesia, mengusung konsep komedi dengan memparodikan situasi sehari-hari melalui karakter, adegan, dan warna yang mirip dengan tokoh-tokoh politik dan calon presiden. Akun TikTok @PolitikinAja dibuat pada tanggal 28 November 2023, yang bertepatan dengan pengumuman jadwal kampanye pemilu tahun 2024. Konten video pertamanya diposting pada tanggal 18 Desember 2023 dan berhasil menarik perhatian dengan jumlah penonton mencapai 662,7 ribu, like sebanyak 27,8 ribu, dan 732 komentar. Saat ini, akun TikTok@PolitikinAja memiliki 580,1 ribu pengikut dengan total like postingan mencapai 12,1 juta.



Gambar 1. 2 Politikinaja - Menang Satu Putaran

(Sumber : TikTok @Politikinaja, 2024)

Salah satu konten @politikinaja yaitu, parodi politik “Menang Satu Putaran” yang diposting pada tanggal 02 Februari 2024 mendekati pemungutan suara pemilihan presiden Indonesia menjadi salah satu konten dengan jumlah penonton terbanyak pada akun TikTok @politikinaja, yaitu mencapai 5,7 Juta penonton. Konten yang berjudul "Menang Satu Putaran"

membahas mengenai elektabilitas para calon presiden Indonesia dengan berkonsep parodi politik. Tayangan video konten tersebut berisi percakapan berupa sindiran, komedi, dan kritikan. Postingan yang tertulis dengan caption "Eelektabilitas pada turun semua, gagal deh satu putaran". tak hanya itu, postingan tersebut meletakan hastag seperti #pilpres2024 #politikinajah #sketsakomedi #sketsalucu dan #parodipolitik. Konten ini pun dibuat dengan beberapa kesamaan karakter dan tokoh politik lain nya. Hal tersebut menjadi salah satu faktor bahwa konten ini menjadi konten yang berhasil menarik perhatian dengan jumlah komentar sebanyak 3,341 ribu dan mendapat like sebanyak 192,8 ribu sehingga banyak reaksi warganet yang berkomentar pada tayangan video ini.

Banyak pengguna internet memberikan komentar terhadap akun TikTok @politikinaja, menyatakan bahwa akun tersebut cenderung mendukung satu kandidat tertentu dalam konten yang diposting, sehingga kontennya dianggap sebagai parodi hiburan yang mengandung sindiran terhadap kandidat dan tokoh politik lainnya. Menurut Wicaksono (2021), humor politik memiliki potensi untuk memengaruhi pemerintahan dan bisa dilihat dari berbagai perspektif. Humor dapat berfungsi sebagai bentuk sindiran dan perlawanan, atau sekadar sebagai hiburan semata. Akibatnya, banyak warganet yang berpendapat bahwa konten yang diposting lebih condong ke arah kampanye untuk satu paslon tertentu. Muncul berbagai macam komentar dan balasan dari warganet, termasuk dukungan, sanggahan, pertanyaan, pernyataan, kritikan, atau saran.

Meskipun tujuannya adalah untuk mengkritik atau mengomentari fenomena politik, konten parodi juga memiliki potensi untuk mempengaruhi berbagai respon komentar dari warganet terhadap pemilu (Andriana, 2022). Respon atau tanggapan dari penonton memegang peranan penting dalam pembuatan konten, karena mereka membantu menilai keberhasilan suatu konten. Lebih lanjut, komentar dalam konteks ini dapat mencerminkan masyarakat, yang tercermin melalui berbagai komentar di media Sosial, terutama dari pengguna yang sering disebut sebagai warganet. Komentar-

komentar tersebut bisa beragam, dari yang positif hanya menganggap konten sebagai hiburan semata tanpa dianggap serius hingga yang negatif (Heru subekti, 2023).

Adanya fitur komentar di samping video yang memungkinkan warganet untuk menuliskan komentar secara bebas pada video yang dipublikasikan. Fitur komentar ini memfasilitasi interaksi langsung antara Sosial dan penonton video melalui TikTok (Maghfira et al., n.d.). Meskipun TikTok tidak melibatkan kontak fisik secara langsung, platform tersebut masih memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi langsung dengan pengguna lain secara daring, baik dengan pengunggah video maupun dengan sesama pengguna melalui kolom komentar (Putri et al., 2022). Salah satu bentuk komunikasi yang penting adalah interaktivitas, merujuk pada dialog dua arah atau lebih. Di platform media sosial, interaktivitas ini terlihat dalam kolom komentar (Muris, 2019). Pertukaran komentar yang berlangsung aktif menciptakan hubungan komunikasi yang saling menguntungkan dan membangun (Nadana Izzatur Rahman, 2023).

Merujuk pada fenomena dan penjabaran di atas, peneliti melihat sebuah urgensi untuk dilakukannya penelitian mendalam terkait bagaimana komentar warganet terhadap konten parodi politik "Menang Satu Putaran" yang diunggah pada akun TikTok @politikinaja. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi sumber acuan bagi peneliti dalam mengkonstruksi urgensi, fokus, hingga tujuan penelitian. Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Ifwana Fairuzil Faradini (2022) dimana pada penelitian tersebut, tujuan penelitiannya adalah untuk mengidentifikasi respon yang dibentuk oleh warganet terhadap tayangan video di The Newsroom NET yang berjudul "Episode Seputar Rumah Kecil yang Berhimpitan dengan Apartemen Mewah di Tengah Ibu Kota" Episode tersebut menuai kontroversi dari warganet akibat kesalahan reporter dalam menjaga etika kesopanan dan perilaku selama tayangan berlangsung. Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Salman Farid (2023). Mengenai penggunaan media Sosial dalam kampanye politik pastinya ada dampaknya

terhadap partisipasi politik dan persepsi Sosial. Penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penggunaan media sosial dalam kampanye politik mempengaruhi perilaku politik dan pandangan masyarakat. Kemudian, penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Shafira Shava Rahmanissa (2023). Mengenai Konten Video Parodi pada Platform Digital dalam Perspektif Pelindungan Hak Cipta dan Doktrin Fair Use. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peraturan hukum yang berkaitan dengan konten video parodi di platform digital, dengan fokus pada perlindungan hak cipta dan doktrin penggunaan wajar.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Muthmainnah et al. (2023) terkait analisis komentar negative di media sosial. Penelitian tersebut menganalisis komentar yang bersifat negatif pada akun Instagram @megawatisoekarnoputri.id, termasuk aspek-aspek seperti bentuk, makna, dan tujuan dari komentar tersebut. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sarkasme dalam akun Instagram @megawatisoekarnoputri.id dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk utama, yaitu dalam bentuk kata dan kalimat. Selain itu, penggunaan sarkasme memiliki tujuan yang meliputi menyindir, mengumpat, menghina, atau mengejek. Lebih lanjut, sarkasme juga memiliki beberapa makna yang terdiri dari makna konotatif masyarakat, dan kontekstual.

Terdapat gap penelitian dari penelitian – penelitian terdahulu yang terletak pada fokus dan konteksnya. Dimana pada penelitian terdahulu yang pertama berfokus pada respons warganet terhadap tayangan video tertentu di media massa. Kemudian di penelitian kedua berfokus pada dampak penggunaan media Sosial dalam kampanye politik. Selanjutnya pada penelitian ketiga berfokus pada aspek hukum dan perlindungan hak cipta terkait konten video parodi. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada kegiatan komunikasi digital terhadap konten parodi politik di media sosial. Kemudian pada penelitian keempat, gap penelitian juga terletak pada ruang lingkup penelitiannya. Pada penelitian keempat tersebut analisis komentar dilakukan terhadap konten yang diposting di media sosial Instagram. Secara

umum, penelitian saat ini mencoba mengeksplorisasi komunikasi digital pada komentar warganet terhadap konten parodi politik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk membuat riset ini dengan tujuan mengetahui lebih dalam permasalahan tersebut, dengan mengangkat penelitian yang berjudul "**Analisis Komentar Warganet Terhadap Konten Parodi Politik "Menang Satu Putaran" - Pada Akun TikTok @Politikinaja**".

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kegiatan komunikasi digital yang berpusat pada komentar warganet atau audiens yang menonton konten parodi politik "Menang Satu Putaran" pada akun TikTok @politikinaja.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana komentar warganet terhadap konten parodi politik "Menang Satu Putaran" – pada akun TikTok @politikinaja?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana komentar warganet terhadap konten parodi politik "Menang Satu Putaran" – pada akun TikTok @politikinaja.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terkait. Bagi praktisi media sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana konten parodi politik diterima dan dipahami oleh masyarakat pengguna TikTok. Sementara itu, bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang komunikasi di era digital dan implikasinya terhadap opini publik yang dapat

meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan literasi media mereka, serta memungkinkan partisipasi politik yang lebih terarah dan informatif.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam memperdalam pemahaman mengenai dinamika respons audiens terhadap konten digital. Studi ini memberikan perspektif mengenai bagaimana audiens menanggapi, menginterpretasikan, dan membentuk makna atas konten TikTok yang mereka konsumsi. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji pola interaksi audiens dalam merespons konten pada platform TikTok maupun media sosial lainnya. Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan dapat memperluas literatur komunikasi politik di era digital, khususnya terkait pemanfaatan media sosial sebagai medium penyampaian pesan politik. Kedua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana opini publik terbentuk dan dipengaruhi oleh konten parodi politik, serta implikasinya terhadap proses demokratisasi dan partisipasi politik. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami hubungan antara media sosial, komunikasi politik, dan partisipasi politik dalam konteks masyarakat yang semakin terhubung secara digital.